

Konteks Histori Yang Menyebabkan Lahirnya Rumusan Sila Pertama Pancasila

Dewi Romantika Tinambunan, Yakobus Ndona

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan.

Alamat : Jl. Lengkong Karya Jl. Raya Serpong Kilometer 7 No.15 Blok S, Lengkong Karya, Kec. Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

Korespondensi email : tinambunandewiromantika@gmail.com

Abstrac. Pancasila, as the basis of the Republic of Indonesia, has an interesting historical background to research. This research aims to analyze the reasons behind the birth of the formulation of the first principle of Pancasila "Belief in One Almighty God". The method used in this research is a qualitative method with a historical approach.

Keywords: Pancasila, History, Formulation

Abstrak. Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, memiliki latar belakang sejarah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hal yang melatarbelakangi lahirnya rumusan sila pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis.

Kata kunci : Pancasila, Sejarah, Formulasi

LATAR BELAKANG

Dalam sejarah peradaban umat manusia, diketahui bahwa sesungguhnya tidak pernah lepas dari para pencari Tuhan. Dengan adanya dorongan batin umat manusia melakukan suatu pencarian guna menemukan makna Tuhan yang sebenarnya. Sebagian manusia menganggap bahwa agama menjadi sebuah jawaban dalam kehidupan untuk mengenal lebih jauh dan dalam tentang Tuhan. Jika kembali melihat kembali sejarah sebelum adanya agama seperti yang dikenal saat ini, sejak ratusan hingga ribuan tahun yang lalu, dunia dipenuhi oleh para filsuf yang terus berupaya dan terlibat dalam diskusi tentang ketuhanan. Berbicara tentang filsafat, maka akan membahas tentang tiga dimensi penting yaitu dimensi epistemologi, ontologi, serta aksiologi yang berupaya untuk mengungkapkan segala sesuatu termasuk konteks "Tuhan".

Konsep ketuhanan berasal dari kata dasar Tuhan sebagai awalan dan dengan berakhiran ke-an, sehingga menjadi "ketuhanan". Tuhan merupakan Zat yang maha kuasa dan merupakan pencipta dari segala yang ada. Istilah "ketuhanan" berarti "keyakinan dan pengakuan yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan terhadap Zat yang Maha kuasa sebagai pencipta" (Suyahmo, 2018). Aristoteles berpendapat bahwa konsep Ketuhanan diberi konotasi "kausa

prima". Kausa prima dapat diartikan sebagai sebab pertama yang tidak disebabkan oleh yang lain, tetapi menyebabkan adanya yang lain. Menurut pendapat Plato Tuhan bukanlah fiksi, melainkan realitas yang paling pasti, dan tidak patut diragukan (Weismann, 2005). Menurut Notonagoro, Tuhan adalah sesuatu Zat yang ada, yang hidup tidak berpermulaan dan tidak berakhir, tidak berada dalam ruang dan waktu, yang tidak sama dengan apa yang didapati, Tuhan adalah Zat yang tunggal.

Manusia Indonesia mengakui dan meyakini adanya Tuhan dan meyakini bahwa ia manusia merupakan ciptaan Tuhan. Dalam pembukaan undang-undang Dasar tahun 1945, terdapat sebuah pengakuan yang rendah hati disertai dengan penuh rasa syukur bahwa kemerdekaan Indonesia dapat dicapai atas berkat rahmat Allah yang maha kuasa. Kuatnya sahan keagamaan dalam formasi kebangsaan Indonesia, membuat arus besar pendiri bangsa tidak bisa membayangkan ruang publik hampa Tuhan (Latif, 2021). Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup (Halking, 2024). Ketuhanan Yang Maha Esa ditetapkan menjadi sila pertama Pancasila. Berbicara tentang nilai Ketuhanan, dalam riset ini akan mengkaji mengenai apakah yang menjadi alasan lahirnya rumusan sila pertama tersebut?, apakah yang menjadi substansi dibalik makna Ketuhanan Yang Maha Esa ?, darimana konsep Ketuhanan Yang Maha Esa itu berasal?, apakah hanya merupakan sebuah rekayasa atau berdasarkan pengalaman atau bahkan berdasarkan observasi? apa yang menjadi objek/entitas dalam sila tersebut?, dan apa kebernilaian dari sila tersebut?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur dengan menggunakan studi literatur sebagai bahan. Analisis data digunakan dengan menggunakan deskriptif analitis. Metode penelitian deskriptif analitis adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan objek penelitian berdasarkan data yang telah ada.

PEMBAHASAN

Pancasila dalam perumusannya telah melewati berbagai kontroversi dan perdebatan di antara para pendiri bangsa terutama dalam perumusan sila pertama. Istilah Pancasila telah dikenal sejak pada zaman Majapahit yaitu sekitar abad ke-14. Dalam buku Sutasoma inilah istilah Pancasila disamping mempunyai arti “berbatu sendi yang lima” (dari bahasa

Sansekerta), juga mempunyai arti “pelaksanaan kesusilaan yang lima” (Pancasila Krama) (Burhannuddin, 2020).

Ketuhanan yang Maha Esa yang merupakan isi sila pertama Pancasila pada dasarnya memuat pengakuan secara eksplisit terhadap eksistensi Tuhan sebagai Pencipta. Nilai ketuhanan dalam sila pertama menunjukkan bahwa eksistensi bangsa, negara dan manusia Indonesia berelasi dengan Tuhan yang diyakini sebagai sumber dari segala kebaikan. Ia merupakan fundamen moral dan religius yang menentukan pola dasar bagi seluruh kehidupan negara.

Pasti kita pernah bertanya dari manakah rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa itu lahir dan bagaimana sebetulnya konsep dari kata Yang Maha “Esa”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka pertanyaan yang terlebih dahulu dijawab adalah apakah pancasila termasuk apriori ataukah aposteriori. Apriori dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang ada sebelum terjadinya pertemuan dengan sebuah pengalaman. Dalam bahasa lain dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia dapat memiliki asumsi maupun berpikir tentang segala sesuatu sebelum bertemu dengan sebuah pengalaman hingga akhirnya dapat menarik suatu kesimpulan. Sedangkan aposteriori dapat dipahami sebagai suatu jenis fakta yang diketahui oleh manusia karena telah memiliki bukti dari pengalaman yang didukung oleh fakta atau kebenaran yang ditemukan.

Dari pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa rumusan kelima sila dalam Pancasila dapat dikatakan termasuk ke dalam pengetahuan apriori. Konsep Ketuhanan yang merupakan isi dari sila pertama Pancasila merupakan suatu kebenaran yang secara universal diterima oleh masyarakat Indonesia. Keyakinan akan adanya Tuhan tidak berasal dari pengalaman empiris tetapi dipahami sebagai suatu kebenaran yang fundamental dan menjadi dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Plato menyatakan bahwa Tuhan bukanlah fiksi, melainkan realitas yang paling pasti dan tidak patut untuk diragukan. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dikatakan sebagai suatu kebenaran yang diterima oleh manusia Indonesia secara universal. Keyakinan akan adanya Tuhan tidak berasal dari pengalaman empiris manusia dan tidak membutuhkan pembuktian untuk dapat dipahami dan diyakini, tetapi dipahami sebagai suatu kebenaran fundamental.

Dalam karya tulis berjudul *dekonstruksi rasionalitas Tuhan* karya Nadia Diana Camelia mengatakan, “pemikiran bahwa Tuhan hanya bisa dimaknai dengan logika harus diruntuhkan”. Benar jika dikatakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan haruslah membutuhkan akal pikiran supaya tidak terjatuh pada dogma, tetapi apabila keseluruhan hal mengenai eksistensi Tuhan dipertanyakan melalui logika, maka konsep Tuhan tidak akan dapat dimaknai secara mendalam dan akan berujung pada kesangsian terhadap eksistensi Tuhan.

Anselmus menjelaskan eksistensi Tuhan dengan satu argumen yang di mana argumen tersebut dikenal dengan nama “argumen ontologis” yang membahas mengenai eksistensi Tuhan. Anselmus memahami Tuhan sebagai sesuatu yang lebih besar daripada Manusia, ia adalah yang tidak bisa dipikirkan. Sejauh dan sedalam apapun kemampuan berfikir yang dimiliki oleh manusia, Tuhan adalah yang paling tinggi dan paling jauh dari segala sesuatu yang bisa dipikirkan oleh manusia. Anselmus mengklaim tesisnya sebagai tesis eksistensi Tuhan yakni, Tuhan lebih besar untuk berada dalam kenyataan daripada hanya berada di dalam pikiran dan Tuhan itu ada.

Akuines mengatakan bahwa benda-benda di dunia ini mempunyai eksistensi kontingen (dapat ada dan tidak), namun hanya Tuhanlah yang mempunyai eksistensi niscaya (Tuhan harus Ada). Seandainya tidak ada Tuhan maka tidak ada satupun yang dapat ada karena ciptaan tergantung pada eksistensi niscaya Tuhan agar mereka ada.

Setiap hal atau benda yang ada di bumi ini tentunya memiliki hubungan maupun relasi. Relasi yang terutama adalah menyangkut tentang "sebab akibat" atau disebut juga dengan teori kausalitas. Teori relasi kausalitas asal mula yang dikemukakan oleh Aristoteles tersebut dapat diterapkan untuk menggali history tentang apa saja yang dulunya tidak ada kemudian menjadi ada. Jika teori sebab akibat tersebut diterapkan dalam Pancasila maka akan erat kaitannya dengan kausa materialis atau disebut juga dengan asal mula bahan. Asal mula bahan dari Pancasila sendiri adalah bangsa Indonesia itu sendiri. Artinya bahwa keseluruhan isinya tidak diambil dari luar Indonesia tetapi terdapat di dalam adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan, maupun agama yang memang ada di kepulauan Nusantara.

Pada suatu malam menjelang tanggal 1 Juni 1945, terjadi percakapan antara Soekarno dengan beberapa pendiri bangsa tentang nilai ketuhanan yang sejak awal diajukan dalam persoalan penentuan dasar negara. Berdasarkan tulisan berjudul Indonesia negara berketuhanan yang ditulis oleh Arif Hidayat, Soekarno mengatakan,

"jadi, orang Indonesia dulu sudah mencari Tuhan. Cuma tidak tahu di mana Tuhan dan siapa Tuhan itu. Pergi di pohon besar, pergi di kayu besar, pergi di batu-batu nyekar, itu mencari Tuhan. Kalau begitu, negara kita dari dulu sudah ketuhanan. Lalu bagaimana selanjutnya bangsa Indonesia ?"

Dari kutipan percakapan tersebut, dapat digambarkan bahwa history lahirnya sila ketuhanan diawali oleh adanya kesadaran pendiri bangsa mengenai prinsip religius manusia Nusantara yang tercermin dalam pengakuan terhadap eksistensi Tuhan Yang Maha Kuasa. Konsep Ketuhanan yang maha esa dalam sila pertama Pancasila tidak dapat dikatakan sebagai hasil rekayasa maupun angan-angan belaka. Konsep tersebut merupakan hasil dari keyakinan

dan pengalaman spiritual yang berbeda-beda dari setiap individu masyarakat Indonesia. Pada dasarnya konsep tentang Ketuhanan melibatkan dimensi kepercayaan yang lebih daripada sekedar observasi maupun pengalaman empiris. Keyakinan akan adanya Tuhan didasarkan pada pengalaman pribadi, tradisi keagamaan dan kitab-kitab suci. Pengalaman spiritual manusia dan pengamatan alam semesta menjadi salah satu faktor yang memperkuat keyakinan akan adanya Tuhan.

Jika melihat ke sisi lain, dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan seperti sidang-sidang yang berkenaan dengan proses kemerdekaan negara Republik Indonesia, selalu diawali dan diakhiri dengan memanjatkan doa sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Bukan hanya itu, namun disetiap titik pusat peradaban yang terdapat suatu komunitas masyarakat di Nusantara selalu melakukan ritual keagamaan untuk menyembah Tuhan/Dewa sesuai dengan aliran kepercayaan yang dianut dan diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam diri manusia Indonesia sudah lama tertanam keyakinan akan adanya Tuhan/Dewa yang senantiasa turut serta dalam setiap bilik kehidupan manusia.

Pada awalnya rumusan Pancasila tercantum di dalam piagam Jakarta. Namun piagam yang memuat dasar negara di dalamnya tersebut menuai banyak kontroversi dan protes karena dianggap akan menimbulkan masalah bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Sila pertama Pancasila pada saat itu berbunyi “Ketuhanan dengan menjalankan syariat islam bagi para pemeluknya”. Banyak pihak yang berpendapat bahwa sila pertama tersebut terkesan mengakui bahwa Indonesia rakyatnya hanya beragama Islam saja. Proses perumusan sila pertama Pancasila melewati perdebatan yang cukup Panjang, terutama akibat adanya perbedaan pandangan dari golongan nasionalis dengan golongan islam mengenai relasi antara Tuhan dengan negara. Golongan Islam menghendaki dasar negara Indonesia adalah Islam. Kelompok golongan Islam dengan para tokohnya berpendapat bahwa negara harus didasarkan pada Islam karena posisi agama Islam di Indonesia begitu mengakar. Sedangkan golongan nasionalis memiliki pandangan yang berbeda. Mereka memberikan pandangannya bahwa dasar negara haruslah netral dan tidak boleh dikaitkan dengan kepercayaan agama tertentu, khususnya Islam dalam rangka menyelamatkan kesatuan bangsa. Sila pertama Pancasila ini pada awalnya merupakan sila kelima yang dikemukakan Soekarno pada sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945 berbunyi “Ketuhanan Yang Berkebudayaan” kemudian dalam piagam Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945 oleh kelompok islamis diganti menjadi "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya". Karena hal tersebutlah sila pertama ini kemudian

menimbulkan banyak kekacauan. Setelah melalui perdebatan yang panjang maka sila pertama itu akhirnya menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa" hingga saat ini.

Kata "maha" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti mulia atau besar. Kata "esa" juga berasal dari bahasa Sanskerta. Kata "esa" bukan berarti satu atau tunggal dalam bentuk jumlah. Kata "esa" berasal dari kata "etad" yang mengacu pada pengertian keberadaan yang mutlak atau mengacu pada kata "ini" (this - Inggris). Sedangkan kata "satu" dalam pengertian jumlah dalam bahasa Sankserta maupun bahasa Pali adalah kata "eka". Jika yang dimaksud dalam sila pertama adalah jumlah Tuhan yang satu, maka kata yang seharusnya digunakan adalah "eka", bukan kata "esa". Maka dari itu, sila pertama Panacsila merupakan representasi dari keberagaman yang kepercayaan yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Pada hakikatnya, sila pertama Pancasila menekankan “Tuhan” dan “Manusia” sebagai objeknya. Nilai ketuhanan sejatinya digali dan diambil dari budaya yang hidup di tengah masyarakat Indonesia sendiri. Sejak dahulu manusia Nusantara merupakan mahluk yang religius. Aktualisasi dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menekankan manusia untuk hidup "taat" kepada Tuhan sesuai dengan perintah sang khalik. Ketaatan berarti setia, patuh, takwa, hormat, dan cinta kepada Tuhan. Perintah dan ajaran Tuhan merupakan penuntun yang diwahyukan untuk kepentingan umat manusia, baik itu dalam hubungannya dengan alam maupun dengan Tuhan. Maka dalam konteks ini, manusia harus menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan penegasan bahwa manusia tidak boleh memiliki sikap dan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Tuhan, yang berarti manusia tidak boleh menerima paham yang meniadakan keberadaan Tuhan/tidak mengakui eksistensi Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhannuddin, A. (2020, Januari 10). Menelusuri Jejak Asas-Asas Pancasila.
<https://gilangharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/367-Menelusuri-Jejak-Asas-Asas-Pancasila>.
- Halking. (2024). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Medan.

- Kartono, & Fatmawati, S. D. (2019). *Proses Perumusan Pancasila*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Latif, Y. (2021). *Negara Paripurna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saragih, E. S. (2017). ANALISIS DAN MAKNA TEOLOGI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM KONTEKS PLURALISME AGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Teologi Cultivation*.
- Somawati, A. V. (2020). Filsafat Ketuhanan Menurut Plato dalam Perspektif Hindu. *GENTA HREDAYA*.
- Suyahmo. (2018). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Weismann, I. T. (2005). Filsafat Ketuhanan Menurut Plato. *Jurnal Jaffray: jurnal teologi dan studi pastoral*.